

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat sering dikagetkan dengan beberapa kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti halnya perilaku kekerasan yang menjadi fenomena saat ini. Diananda (2019) mengatakan bahwamasa remaja pada umumnya dianggap sebagai masa pencarian diri, yang ditandai dengan ketidakseimbangan sikap dan emosi. Fenomena dikalangan masyarakat terkait perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa remaja yaitu seperti memukul, berkelahi, mengejek, merusak properti, dan sebagainya. Beberapa contoh perilaku kenakalan remaja seperti perundungan oleh sekelompok siswa pada siswa lain yang menyebabkan timbulnya luka fisik dan mental terganggu, balapan liar yang dilakukan dijalanan umu, tawuran yang menimbulkan korban jiwa dan merusakkan properti umum, mengkonsumsi narkoba, mencuri dan melakukan seks bebas menyebabkan kehamilan diusia muda (Resdati & Rizka, 2021).

Masalah kenakalan di Indonesia cukup memprihatinkan. Sepanjang bulan Januari tahun 2019 di Indonesia terjadi kasus kekerasan sebanyak 37 kasus yang terjadi diberbagai institusi pendidikan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2019). Berdasarkan hasil dari data sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS tahun 2020, terdapat 29,17 juta jiwa penduduk Indonesia yang ada pada kategori usia remaja. Dengan jumlah penduduk usia remaja yang tinggi dapat berdampak positif serta negatif bagi suatu negara. *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2018 melaporkan kasus pembunuhan remaja terjadi setiap tahunnya dan mencapai 200.000 kasus pembunuhan.

Pusat pengendalian penyakit di AS mengatakan bahwa pada tahun 2013 secara global kematian yang disebabkan karena kekerasan antar remaja masuk dalam peringkat keempat yaitu sebesar 5,5% (Kann et al, 2018). Setiap tahun kasus tindak kriminal yang di lakukan oleh remaja meningkat. Komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan terkait data yang dikumpulkan pada tahun 2011 dimana ditemukan kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja mencapai 695 kasus, ditahun 2018 angka kasus tindak kriminal dengan pelaku di usia remaja meningkat dengan jumlah 1.434 kasus (Sindonews, 2019).

Perilaku kekerasan yang dilakukan remaja memiliki dampak yang besar bagi dirinya sebagai individu, keluarga, dan lingkungan tempat dia tinggal. Sulastri, dkk

(2020) mengatakan bahwa kebanyakan remaja tidak menyadari dampak yang dapat ditimbulkan dari tindakan kekerasan yang dilakukan. Waktu yang terbuang percuma karena dihabiskan untuk melakukan hal – hal negatif sehingga membuatnya terhambat dalam meraih cita – cita di masa depan karena harus mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukan dan membuat waktu belajar di sekolah terhenti.

*Association of Academic Psychiatry* (AAP) bertajuk “perilaku kekerasan remaja” menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan yang dilakukan remaja yaitu : pengaruh alkohol dan obat – obatan, akses mendapatkan senjata api, ketergantungan terhadap kelompok atau gank, dan pengaruh media masa (Republiks, 1998). AAP juga menambahkan bahwa dari ke empat faktor penyebab tindak kekerasan pada remaja, terdapat tiga faktor yang masih bisa diantisipasi yaitu faktor pertama sampai ketiga. Tetapi faktor keempat yaitu pengaruh media massa merupakan faktor yang lebih problematis. AAP menulis bahwa kekerasan dalam media massa bersifat lebih intens dan paling sulit dihindari.

Menurut pendapat Siegel & Wels dalam (Nindya & Margaretha, 2012) faktor pemicu kenakalan pada remaja bisa dari orang tua, sekolah, dan dari teman – teman sebaya. Faktor yang menjadi pemicu timbulnya kenakalan pada remaja ada banyak. Salah satu faktor pemicu yaitu kurangnya perhatian yang didapatkan dari keluarga khususnya orang tua. Dari pendapat diatas dapat ditarik tiga faktor utama yang menjadi pengaruh timbulnya perilaku kekerasan pada remaja yaitu mengkonsumsi minuma keras, memiliki keluarga yang tidak harmonis, dan ketidakmampuan dalam mengontrol diri.

Mengonsumsi minuman keras adalah sebagian dari bentuk sikap negatif yang ada dalam lingkup remaja (Putra dkk, 2017). Ketidakmampuan remaja dalam berperilaku asertif memicu remaja mudah masuk dalam perilaku yang negatif (Soekarno & Indrawati, 2020). Dari penelitian yang dilakukan Suehartono Syam dkk (2021) tentang perilaku kriminal remaja dan penanganannya, mengatakan bahwa dari lima remaja pelaku perilaku kriminal yang merupakan subjek yang diteliti dalam penelitian, terdapat dua orang remaja yang melakukan tindakan kekerasan karena mengalami penurunan kesadaran akibat mengonsumsi minuman keras.

Orang tua memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Syakarofath & Subandi (2019) mengatakan bahwa ibu dan bapak berperan besar dalam memunculkan perilaku agresi pada remaja. Pengabaian yang diterima oleh remaja dari orang tua merupakan satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi

terbentuknya perilaku kekerasan pada remaja (Farrington, 2020). Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Sehartono Syam dkk (2021) di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Tomohon, menyebutkan hasil penelitian mereka terhadap 5 orang remaja yang ada di LPKA Tomohon mengenai faktor – faktor yang menjadi pengaruh perilaku kekerasan pada remaja, Dari keempat remaja itu mengatakan bahwa saat ini mereka tidak tinggal dengan orang tua mereka. Ada memiliki keluarga dengan latar belakang *Broken Home*, memiliki permasalahan ekonomi, dan bapak yang berada di sel tahanan.

Faktor kepribadian yang menjadi pengaruh timbulnya perilaku agresi salah satunya yaitu kontrol diri. Kontrol diri adalah sikap seseorang dalam mengendalikan diri dimana individu tersebut dapat membimbing, mengarahkan, mengatur, dan menyusun sikap yang mengarah ke hal positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fasilita (2012) terkait hubungan agresivitas dengan kontrol diri, ditemukan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin baik dia dalam mengontrol diri dan mengurangi perilaku agresi. Seseorang mampu mengontrol diri dengan baik seiring bertambahnya usia (Calhoun dan Acocella,1990). Kontrol diri sangat penting untuk dimiliki setiap orang, apalagi diusia remaja. Jika remaja tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol diri maka remaja akan mengalami krisis identitas dan cenderung berperilaku negatif (Widiarti, 2010).

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah dalam mencegah kenakalan remaja semakin meningkat. BKKBN pada tahun 2012 yang melakukan penyuluhan hingga pelayanan konseling bagi remaja dan orang tua. Kemenkes (2014) mengatakan bahwa Kementerian Kesehatan mulai membangun program kesehatan bagi remaja yang dilakukan dengan pendekatan khusus, dikenal dengan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) yang dilaksanakan ditahun 2003. Pelayanan kesehatan ini dikembangkan agar mampu memberikan pelayanan yang luas dan menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan remaja dimana remaja menginginkan hak untuk bebas tanpa paksaan atau gangguan, merasa di anggap dan dihargai, serta diajak berkontribusi dalam setiap intervensi, implementasi, hingga evaluasi kegiatan.

Dari hasil survey data awal yang dilakukan di Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil, terdapat beberapa kasus kekerasan remaja yaitu pada tahun 2021 bulan mei terjadi perkelahian antara remaja perempuan yang terjadi akibat pacar, bulan oktober terjadi dua perkelahian yaitu antar kampung oleh remaja laki – laki dikarenakan masalah saling mengejek dan pemukulan salah sasaran. Pada bulan

desember tahun 2021 terjadi perkelahian/pengeroyokan karena berada dibawa pengaruh alkohol dan mengakibatkan korban dilarikan ke Rumah sakit. Pada tahun 2022 tepatnya pada bulan januari, kembali terjadi perkelahian antara remaja perempuan yang dipicu kasus video asusila dan pada bulan february perkelahian antar pelajar SMP terjadi dikarenakan saling mengejek.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mencegah atau menangani perilaku tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja yaitu dengan melakukan pembinaan kepada para remaja yang melakukan kenakalan dan tindak kriminal (BKKBN, 2012). Pemerintah juga telah menyelenggarakan beberapa program dalam mencegah perilaku kekerasan dan kenakalan remaja meningkat salah satunya adalah program PKPD yang dibangun oleh Kementerian Kesehatan. Walau pemerintah telah melakukan berbagai upaya pembinaan maupun program untuk mencegah perilaku kekerasan pada remaja akan tetapi kasus tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat setiap tahun seperti perkelahian antar pelajar. Kasus yang semakin bertambah walaupun upaya pencegahan telah dilakukan pemerintah mungkin karena kurangnya pendekatan yang diberikan pada remaja atau bimbingan maupun program pemerintah belum meluas di daerah – daerah lain dan dilakukan hanya sekali saja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul Analisa Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kekerasan Pada Remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara : Mengonsumsi minuman keras, Keharmonisan keluarga, dan Kemampuan kontrol diri dengan perilaku kekerasan pada remaja. Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I dapat mengetahui terkait faktor – faktor yang memicu timbulnya perilaku kekerasan sehingga remaja dapat melakukan upaya mencegah perilaku kekerasan dan memahami terkait dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku kekerasan sehingga remaja menjauhi hal – hal yang mengacu pada perilaku kekerasan dimana dapat berdampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Apakah perilaku mengonsumsi minuman keras, keharmonisan keluarga, dan kemampuan kontrol diri pada remaja mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil Kota Manado?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan antara perilaku mengkonsumsi minuman keras, keharmonisan keluarga, kemampuan kontrol diri, dengan timbulnya perilaku kekerasan pada remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui gambaran perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil
2. Diketahui gambaran keharmonisan keluarga remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil
3. Diketahui gambaran kemampuan kontrol diri remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil
4. Diketahui gambaran perilaku kekerasan pada remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil
5. Diketahui hubungan mengkonsumsi minuman keras dengan perilaku kekerasan pada remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil
6. Diketahui hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku kekerasan pada remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil
7. Diketahui hubungan kontrol diri rendah dengan perilaku kekerasan pada remaja di Kelurahan Kombos Timur Lingkungan I Kecamatan Singkil

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Teoritis**

Mendukung perkembangan Ilmu Keperawatan Keluarga dan Komunitas terkait masalah yang terjadi pada usia remaja salah satunya yaitu perilaku kekerasan sehingga dapat mengembangkan intervensi yang dapat dilakukan dalam mengupayakan pencegahan timbulnya perilaku kekerasan pada remaja. Menunjang pengetahuan masyarakat yang memiliki anak di usia remaja untuk dapat berperan dalam mencegah timbulnya perilaku kekerasan pada remaja. Menunjang penelitian terkait perilaku yang terjadi di usia remaja agar dapat melakukan intervensi yang tepat untuk mencegah timbulnya

perilaku kekerasan pada remaja dan penanganannya bagi remaja yang pernah melakukan perilaku kekerasan.

#### **1.4.2 Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Kombos Timur Ligkungan I khususnya remaja yang menjadi responden penelitian terkait penyebab dari timbulnya perilaku kekerasan pada remaja. Diharapkan orang tua dan masyarakat sekitar dapat berperan dalam upaya pencegahan timbulnya perilaku kekerasan pada remaja maupun memperbaiki perilaku kekerasan pada remaja.

